

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
(Studi Lapangan di SMA N 4 Kota Magelang)**

Skripsi ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam



RATNA WIDYAWATI

NPM. 13.0401.0051

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2018

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
(Studi Lapangan di SMA N 4 Kota Magelang)**

Skripsi ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam



RATNA WIDYAWATI
NPM. 13.0401.0051

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

ABSTRAK

RATNA WIDYAWATI: *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA N 4 Kota Magelang, 2018.*

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilatarbelakangi oleh munculnya persoalan-persoalan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang, untuk mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA N 4 Magelang, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menerapkan strategi penanaman nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis *deskriptif kualitatif*, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yaitu dengan pengambilan data-data riil tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan ada beberapa langkah yang dilakukan oleh guru berkaitan dengan strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang adalah guru mengajarkan rasa kasih sayang, toleransi, kerukunan, kedamian, dan sikap saling tolong menolong antar sesama dalam kehidupan sehari-hari. Menunjukkan keteladanan guru dalam interaksi antara guru dengan murid. Guru mengajak murid untuk bekerjasama. Adapun faktor pendukung adalah pihak sekolah, sarana prasarana dan adanya unsur transparansi sehingga penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa bisa berjalan dengan baik dan lancar. Adapun faktor penghambat adalah kurang dukungan orang tua dan kurangnya persepsi antar guru agama.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Pascasarjana : Magister Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi
Program Studi: Hukum Ekonomi Syariah (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Sarjana: Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi: Pendidikan Guru MI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soengeng Mertoyudan Km. 5 Magelang 56172, Telp (0293) 326945



PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : RATNA WIDYAWATI
NPM : 13.0401.0051
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural (Studi Lapangan di SMA N 4 Magelang)
Pada Hari,Tanggal : Sabtu, 17 Februari 2018

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2017/2018, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 21 Februari 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang


Dr. Suliswiyadi, M.Ag
NIK.966610111


Sekretaris Sidang


Eko Kurniasih Pratiwi, M.S.I
NIK.138308118


Penguji I


Dr.H. Nurodin Usman, Lc., MA
NIK. 057508190

Penguji II


Ahwy Oktradiksa, S.Pd, M.Pd.I
NIK. 128506096

Dekan


Dr.H. Nurodin Usman, Lc., MA
NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, Januari 2018

Dr. Imron, M.A.
Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd.
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

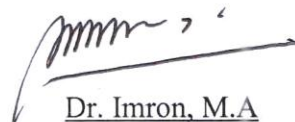
Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Ratna Widyawati
NPM : 13.0401.0051
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA N 4 Magelang.

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut di atas dan dapat diajukan untuk di munaqosahkan.


Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I



Dr. Imron, M.A

Pembimbing II



Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا أَهْدِيْجَ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللّٰهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ

“Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”

(Q.S Al-Ankabut:6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :
Almamaterku tercinta Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
نَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Strategi Guaru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA N 4 Magelang dengan baik. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menginspirasi dalam setiap langkah perjuangan umat Islam.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa moral dan material selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Imron, M.A selaku dosen pembimbing I dan Dra. Kanthi Pamungkas Sari, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran mencurahkan perhatian dan bimbingannya kepada penulis sehingga terselesaikannya Skripsi ini.
3. Dra. Sri Sugiarningsih, M.Pd selaku Kepala SMA N 4 Kota Magelang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Ayah Muhklasin dan Ibu Taryati yang tak pernah berhenti berdoa utuk kesuksesan anaknya disetiap sujudnya.
5. Adikku Wahyu Qumil Lailla tercinta terima kasih atas doa, pengorbanan dan dorongan yang kalian berikan dengan tulus.
6. Sahabat-sahabatku Juni dan Isra yang selalu memotivasi, selalu ada dalam setiap pengorbananku dalam mengerjakan skripsi ini.

7. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan tahun 2013 yang selalu memeberikan motivasi.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala
Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membaca.

Magelang,21 Februari 2018

Peneliti

RATNA WIDYAWATI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Analisis Teori	
1. Strategi Guru PAI dan Penerapan Pendidikan Multikultural	
a. Strategi Guru PAI dalam penerapan Nilai-nilai Multikultural	
1. Pengertian Strategi.....	9
2. Strategi Pembelajaran	11
b. Guru PAI	
1. Pengertian Guru PAI.....	12
2. Tugas Guru PAI.....	14
3. Tanggung Jawab Guru PAI	15
c. Model Pengajaran Penerapan Nilai-Nilai Mulikultural...	16

d. Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Pendidikan Multikultural	
1. Pengertian Multikultural.....	17
2. Ciri-ciri Pendidikan Multikultural	18
3. Orientasi Pendidikan Multikultural	19
4. Peran Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendidikan Islam yang Multikultural.....	21
2. Pendidikan Islam dan Konsep Nilai-nilai Multikultural	
a. Pengertian Nilai Multikultural.....	28
b. Nilai-nilai Multikultural	32
c. Nilai-nilai Multikultural di Sekolah	34
d. Nilai-nilai pendidikan Islam Berbasis Multikultural.....	36
e. Pendidikan Agama Islam yang Multikultural	38
B. Kerangka Penelitian.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	43
B. Populasi dan Sampel.....	43
C. Definisi Operasional Penelitian	44
D. Instrument dan Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian	
1. Gambaran Umum SMAN 4 Magelang	49
2. Visi dan Misi SMA N 4 Magelang	50
3. Nilai-nilai Multikultural Siswa yang ada di SMA N 4 Magelang	54
4. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA N 4 Magelang	58
5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai-nilaiMultikultural di SMA N 4 Magelang.....	59
B. Analisis Data Penelitian	

1. Nilai-nilai Multikultural Siswa SMA N 4 Magelang	61
2. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA N 4 Magelang	65
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai-nilaiMultikultural di SMA N 4 Magelang.....	67
C. Pembahasan Penelitian	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Panduan Wawancara
- Lampiran 2 : Panduan Observasi
- Lampiran 3 : Field Note
- Lampiran 4 : Surat Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 5 : Surat Ijin Penelitian / riset
- Lampiran 6 : Surat Keterangan riset
- Lampiran 7 : Surat Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 : Lembar Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai sebuah negara yang masyarakatnya majemuk terdiri atas berbagai suku, ras, adat istiadat, golongan, kelompok dan agama, serta strata sosial. Kondisi dan situasi seperti ini disadari keberadaannya dan dihayati. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi ancaman untuk kerukunan hidup, perbedaan tersebut menjadi masalah yang harus diselesaikan (Suryana, 2015: 1).

Secara realite, bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa, sosial, agama, aspirasi politik, serta kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut amat kondusif bagi munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan, baik konflik vertikal maupun horizontal (Mahfud, 2016: 8).

Apabila bangsa ini ingin menjadi kuat, maka diperlukan adanya sikap saling menghargai, menghormati, memahami dan sikap saling menerima dari tiap individu yang beragam, sehingga saling membantu bekerja sama dalam membangun negara yang maju dan berkembang lebih maju.

Dalam Era kapitalisme sekarang ini, lembaga pendidikan tidak memiliki banyak waktu untuk mengajari anak-anak didik tentang membangun kebudayaan yang memberdayakan (Nurani, 2008: 71). Untuk mempunyai individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menghormati individu lain diperlukan adanya pemahaman, bahwa

adanya perbedaan bukan lah menjadi persoalan. Yang lebih penting adalah bagaimana menjadikan perbedaan- perbedaan itu menjadi indah, dinamis, dan berkah. Maka dari itu di dalam pendidikan perlu di terpakannya nilai-nilai multikultural. Karena Allah SWT menganjurkan kepada manusia untuk berbuat kebajikan dan mencegah tindakan keji dalam Al Quran Surah Al-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS.Al-Imran : 104)

Menurut Azyumardi Azra dalam (Suryana, 2015: 100) Multikulturalisme adalah proses pemberdayaan. Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat pula dipahami sebagai pandangan dunia yang diwujudkan dalam kesadaran politik.

Pendidikan berperan penting untuk membentuk manusia yang dewasa dan berbudaya. Oleh sebab itu, pendidikan dikatakan sebagai enkulturasi, artinya proses membuat orang berbudaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang disepakati bersama dalam masyarakat. Jadi, salah

satu fungsi pendidikan adalah proses transformasi kebudayaan (Suryana, 2015: 84).

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan non formal dan informal yang dapat saling melengkapi. Sekolah menjadi salah satu jalur pendidikan yang digunakan dalam penerapan pendidikan. Peranan sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya (Hasbullah, 2013: 49).

Guru mempunyai fungsi untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran peserta didik, memberikan pendidikan moral dan agama, menanamkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme, menjadi warga negara yang baik. Guru yang memiliki peran dan kesadaran multikultural, yaitu kesadaran untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada orang-orang yang memiliki kebutuhan berbeda (Suryana, 2015: 277).

Alasan mengapa Pendidikan Agama Islam (PAI) masuk di dalam gagasan pendidikan multikultural. Karena Karakteristik (PAI) berwawasan multikultural yaitu: a) belajar hidup dalam perbedaan, b) membangun saling percaya, c) memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), d) menjunjung, sikap saling menghargai, konflik dan rekonsiliasi kekerasan, pendapat Zakiyuddin Baidhawiy (Suryana, 2015: 326). Dari karakteristik Pendidikan Agama Islam di atas dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama

Islam pada hakikatnya sudah mengandung konsep pendidikan multikultural. Hal itu dapat dilihat dari konsep menghormati penganut agama lain sebagai wujud kesatuan dan persatuan bangsa, khususnya persatuan dan kesatuan dalam lingkup tatanan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu seorang guru PAI diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu menciptakan peradaban yang, toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan yang lain (Suryana, 2015: 328). Berkenaan dengan pengertian dan maksud dari multikultural yang akan menjadi tempat penelitian ini, di kota Magelang.

Magelang merupakan salah satu kota yang sudah begitu cukup banyak mempunyai penduduk lokal. Magelang juga termasuk kota yang mempunyai masyarakat multikultural, karena begitu cukup banyak warga pendatang. Melihat masyarakat yang multikultural ini, rawan akan terjadinya perseteruan, karena perbedaan kultural tersebut. Untuk membenahi kerukunan antar pandangan masyarakat setempat, maka diperlukan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural, agar tercipta masyarakat yang saling menghormati, menghargai dan tolong menolong.

Tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak-anak dalam kehidupan masyarakat. Sekolah bukan semata-mata sebagai konsumen, tetapi juga ia sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan (Ihsan, 2013: 20). Sekolah menjadi salah satu media untuk pemahaman pendidikan multikultural, oleh karena

itu proses pendidikan di sekolah harus menanamkan nilai-nilai multikultural.

Sekolah Menengah Atas (SMA) N 4 Magelang, sebagai salah satu sekolah favorit, prestasi akademik dan non akademik, didalamnya terdapat beragam kebudayaan. Selama ini sekolah tersebut aman-aman saja tidak ada problem etnis, proses belajar mengajarpun berjalan lancar. Melalui pembelajaran PAI dan pembelajaran secara intrakulikuler maupun ekstrakulikuler. Tetapi di SMA N 4 Magelang masing kurang optimal dalam penanaman nilai-nilai multikulturalnya dan sikap toleransi siswa dalam menghadapi perbedaan antar individu yang ada disekitarnya masih cenderung negatif. Maka salah satu strategi guru pendidikan agama Islam yaitu mampu menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Sehingga pada sekolah tersebut tertanam nilai-nilai multikultural di sekolah seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling mengerti (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi (profil SMA N 4).

Contoh masalah yang pernah terjadi di SMA N 4 Magelang, di sekolah pernah terjadi sebuah pertentangan antara pihak guru non muslim dengan guru muslim karena terpengaruh dengan adanya kasus yang ada di negara Indonesia saat ini tentang konflik dua agama dan itu berdampak pada siswa antara yang muslim dan non muslim yang ada di SMA N 4 Magelang. Tetapi masalah itu tidak menjadikan sebuah masalah besar karena mungkin

itu hanya perbedaan pendapat saja yang akhirnya terselasaikan dengan cara saling menerima keputusan yang telah ada.

Berkaitan dengan masalah pertentangan pendapat anatar agama , merupakan sebuah tantangan dan pengalaman guru Agama Islam di SMA N 4 Magelang dalam menumbuhkan semangat toleransi, kebersamaan, dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut.

Keragaman yang ada tetap saling menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk penelitian tentang “ **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural (Studi Pada SMA N 4 Magelang)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Keberagaman budaya yang ada di SMA N 4 Magelang menjadikan perbedaan pendapat antara siswa, guru, dan komite sekolah.
2. Munculnya konflik antar siswa, guru, komite sekolah karena perbedaan agama dan budaya.
3. Sikap toleransi yang belum tertanam dalam diri siswa karena adanya perbedan kebudayaan di SMA N 4 Magelang.
4. Kurang optimalnya penanaman nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang.

5. Sikap toleransi siswa dalam menghadapi perbedaan antar individu yang ada di sekitarnya masih cenderung negatif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, yang menjadi fokus adalah strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang, pembatasan masalah berupa pembatasan masalah dari pemasalahan yang akan diteliti yakni, Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Niali-nilai Multikultural di SMA N 4 Magelang.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai multikultural siswa yang ada di SMA N 4 Magelang?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menerapkan strategi penanaman nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi apa saja yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang.
2. Mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMA N 4 Magelang.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam menerapkan strategi penanaman nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang .

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian di antaranya adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan dan di harapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan islam yang multikultural.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, berguna bagi pengajar atau guru pendidikan agama Islam sebagai acuan pertimbangan dan usahanya untuk menerapkan pendidikan yang multikultural. Hasil penelitian ini memungkinkan adanya tindak lanjut yang mendalam pengembangan pendidikan multikultural di SMA N 4 Magelang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Analisis Teori

1. Strategi Guru PAI dan Penerapan Pendidikan Multikultural

a. Strategi Guru PAI dalam Penerapan Nilai-nilai Multikultural

1) Pengertian Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (*militer*) dengan *ago* (*memimpin*). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan*).*actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan) (Majid, 2013:3).

Strategi secara umum mempunyai pengetahuan suatu garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berdasarkan dengan belajar

mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Hardini,2012: 12).

Menurut J. R David (Wina Sanjaya, 2009) Strategi adalah sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan.

Ada empat strategi dasar dalam melaksanakan belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut (Djamarah, dkk, 2010: 5-6) :

1. Mengidentifikasi serta menerapkan spesifikasi dan kepribadian anak didik sebagai mana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menerapkan produsen, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
4. Menerapkan normal-normal dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk

penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

2) Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran berjalan secara optimal perlu adanya rencana pembuatan strategi pembelajaran. Dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan memuat kemampuan, kognitif, afektif dan psikomotorik (Trianto,2011: 129)

a) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut bloom, dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut adalah : *Knowledge* (pengetahuan /hafalan/ingatan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analisis* (analisis), *sinthesis* (sintetis), *evaluation* (penilaian).

b) Ranah efektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan

perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkah laku seperti : perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

c) Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh simpson (1996). Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*Skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni : (1) gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar); (2) keterampilan pada gerakan-gerakan sadar; (3) kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain; (4) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan; (5) gerakan-gerakan *Skill*, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; (6) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *Nondecursive*, seperti gerakan *ekspresif* dan *interpretatif*.

b. Guru PAI

1) Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan kholifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk social dan sebagai makhluk hidup yang mandiri (Djaramah, 2014:44).

Guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik .

Guru Pendidikan Agama Islam adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa, betapapun bagus sebuah kurikulum, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu pendidikan agama islam di

pengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi (Majid,2006: 166).

2) Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai klasifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Guru adalah pendidik profesional tegan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah (Suprihatiningrum,2016: 24).

Sedangkan guru dalam pengajaran dan sebagai pengabdian dalam pendidikan maka guru juga harus mengerti tugas-tugasnya sebagai berikut (Usman,2010: 7) :

- a) Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-keterampilan pada siswa.
- b) Tugas guru dalam masyarakat, yaitu mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan merupakan penentu maju mundurnya suatu bangsa.
- c) Tugas guru dalam kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

3) Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap anak didik.

Tidak ada seorang Guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itu, guru dengan penuh *dedikasi* dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

c. Model Pengajaran dalam Penerapan Nilai-nilai Multikultural di Sekolah

1) Model –model Pengajaran dalam Penanaman Nilai-nilai Multikultural Di Sekolah

Inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk akhlak yang baik salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleransi dalam bersosialisasi.

Penanaman multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta. Apalagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah

satu *concern* dari Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

d. Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Pendidikan Multikultural

1) Pengertian Multikultural

Pendidikan Multikultural menurut James Bank sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah tuhan/sunatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat (Mahfud, 2016: 175).

Sedangkan menurut Hilda Hernandez, pendidikan multikultural sebagai prespektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan (Mahfud,2016: 176).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan masyarakat berubah menjadi sangat kompleks, serta semakin maju pesat. Dalam masyarakat ini, kita dapat melihat sekolah-sekolah formal, disamping pendidikan dalam keluarga, yang isi maupun cara pelaksanaan pendidikannya sudah jauh berbeda. Lebih-lebih pada saat ini, kita hidup dalam perubahan-perubahan yang sangat cepat dan secara radikal berkenaan dengan dunia pendidikan, baik mengenai isi, cara pelaksanaan ataupun penyelenggaraan (Mahfud, 2016: 35-36).

2) Ciri-ciri Pendidikan Multikultural

Karakteristik kultur antara lain kultur sebagai sesuatu yang general sekaligus spesifik, kultur sebagai sesuatu yang dipelajari, kultur sebagai sebuah simbol, kultur sebagai pembentuk dan pelengkap sesuatu yang alami, kultur sebagai sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama sebagai sebuah model, dan kultur sebagai sesuatu yang bersifat adaptif.

Pendidikan multikultural biasanya mempunyai ciri-ciri (Mahfud, 2016: 187):

- a) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya (*berperadaban*)”.

- b) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).
 - c) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis)
 - d) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apersepsi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.
- 3) Orientasi Pendidikan Multikultural

Dalam pendidikan khususnya dan setiap aktifitas umumnya pasti terdapat tujuan ataupun orientasinya. Diantaranya ada 3 orientasi pendidikan multikultural :

- a) Orientasi Muatan dapat dikembangkan melalui beberapa cara, meminjam empat kerangka dari J.A. Banks, reformasi kurikulum dapat didekati melalui beberapa pendekatan : *Pertama*, Pendekatan Kontributif adalah pendekatan yang paling sedikit keterlibatannya dalam reformasi pendidikan multikultural. *Kedua*, Pendekatan Aditif adalah program berorientasi muatan ini mengambil bentuk penambahan muatan-muatan, konsep-konsep, tema-tema, dan perspektif-perspektif kedalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya.

Ketiga, Pendekatan Transformatif yang secara aktual berupaya mengubah struktur kurikulum dan mendorong siswa-siswa untuk melihat dan meninjau kembali konsep-konsep, isu-isu tema-tema dan problem-problem lama kemudian memperbarui pemahaman dari berbagai prespektif dan sudut pandang etnik. *Keempat*, Pendekatan Aksi Sosial yang kombinasikan pendekatan transformatif dengan aktivitas-aktivitas yang berupaya untuk perubahan sosial (Mahfud, 2016:188).

- b) Orientasi Siswa yakni: Pendidikan multikultural suatu upaya untuk merefleksi pertumbuhan keragaman masyarakat Indonesia dan khususnya keragaman kelas, banyak program bergerak melampaui kurikulum yang ada untuk memenuhi tuntutan akademik tertentu-yakni upaya hati-hati mendefinisikan kelompok-kelompok yang berkembang pada siswa, termasuk kelompok minoritas. Program berorientasi siswa dimaksudkan untuk meningkatkan capaian akademik dari kelompok-kelompok tersebut, meskipun pada saat itu mereka tidak merasakan dan tidak melibatkan diri dalam perubahan ekstensif muatan kurikulum. Program ini dirancang untuk membantu para siswa secara kultural dan keagamaan untuk melakukan transisi ke dalam

mainstream pendidikan. Dengan cara ini, program perlu melihat latar belakang kultural dan keagamaan siswa (Mahfud, 2016:188).

- c) Orientasi sosial, yakni: Penekanan program ini pada upaya melakukan reformasi persekolahan dan konteks kultural, politik dari persekolahan yang tujuannya untuk memberikan pengaruh luas pada peningkatan toleransi cultural, agama dan etnik serta prasangka sosial yang tumbuh dan berakar dalam masyarakat. Orientasi program semacam ini meliputi program-program yang dirancang untuk meningkatkan semua bentuk kontak dan perjumpaan antar agama, antar etnik, dan antar kultur (Mahfud, 2016:188).

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural ini menjadi pendidikan yang alternatif yang menjunjung tinggi dan menghargai berbagai kebebasan. Oleh karena itu, sebagai pendidikan alternatif harus memiliki orientasi yang jelas, yakni orientasi yang seharusnya dibangun adalah orientasi kemanusiaan, kebersamaan, kesejahteraan, proporsional, mengakui pluralitas, anti hegemoni dan anti dominasi.

- 4) Peran Guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan Islam yang multikultural

Sebagai Guru PAI khususnya di sekolah dan umumnya di Indonesia memiliki peranan penting dalam memberi kontribusi bagi persatuan bangsa di masa depan. Dalam hal ini konsep pendidikan Islam yang peduli pada pluralisme akan bermakna positif bila tergambar luas pada realitas aktual kehidupan bangsa Indonesia yang pluralistik. Sebab Pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya.

Hal tersebut dengan suatu pertimbangan, bahwa salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain. Dalam konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah di tuntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah.

Peran guru dalam hal ini, yaitu sebagai berikut (Suryana, 2015: 276):

- a) Guru harus mampu bersikap demokratis. Artinya, dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersikap tidak adil

atau menyingkung) peserta didik yang menganut agama yang berbeda dengannya.

- b) Guru seharusnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang berhubungan dengan agama.

Disamping itu peran guru dalam pembelajaran pendidikan islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial, sehingga pendidikan islam mengaharapkan meniadakan semangat fanatisme golongan, sikap intoleran dikalangan peserta didik memperkuat segregasi dan perpecahan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan beragama.

Guru memiliki tugas pokok yang profesional adalah mendidik, mengajar dan melatih dari ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran, diajarkan dengan berbagai strategi dan cara agar mudah dipahami, oleh karna itu dikatakan peran pokok guru Pendidikan Islam adalah (Ramayulis, 2010: 75) :

- a) Tugas pensucian yakni, guru hendaknya mengembankan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya.

b) Tugas pengajaran yakni, guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.

Perlu dimulai dari proses pembelajaran berkaitan dengan hal tersebut maka pendidikan agama islam di sekolah sekolah swasta maupun umum diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai multikultural yang pluralis sehingga pada proses pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menggunakan pembelajaran yang mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia, sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman tatanan kehidupan masyarakat.

Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagaman yang moderat dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multi kultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-

nilai multikultural dalam keberagaman tersebut terhadap siswa di sekolah (Ramayulis, 2010: 75)

Pendidikan Agama Islam multikultural adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai *Sunnat Allah* yang harus diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah kenyataan kemanusiaan yang plural multikultural dalam segala dimensinya untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan (Suryana, Rusdiana, 2015: 324). Islam tidak membedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku, ataupun kebangsaannya, hanya ketakwaannya yang membedakannya di hadapan Sang Pencipta.

Penjelasan tentang kewajiban seorang muslim untuk menjadi juru damai, yaitu senantiasa menjaga kedamaian dan kerukunan hidup dalam lingkungannya. Allah berfirman dalam surat dalam Al Hujurat: 13.

Artinya :“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang pria dan wanita dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT, ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan lagi Maha Menenal”.

Ayat diatas mengartikan bahwa manusia itu hadapan Tuhan dan hukum sama kedudukannya. Dan yang

menyebabkan tinggi atau rendah kedudukan manusia itu bukan karena perbedaan jenis kelamin, ras, bahasa, kekayaan, kedudukan, dan sebagainya, melainkan karena ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Untuk mewujudkan Pendidikan Islam yang berbasis multikultural semacam ini, secara terperinci ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan islam yang multikultural yakni :

1. Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Dengan demikian, diharapkan akan tumbuh kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada.
2. Pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah usaha yang sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran anak didik terhadap realitas multikultural. Hal ini penting dilakukan, karena tanpa adanya usaha secara sistematis, realitas keragaman akan dipahami secara sporadis, fragmentaris atau bahkan memunculkan eksklusivitas yang ekstrem.
3. Pendidikan Islam multikultural adalah tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras atau golongan. Mereka yang berasal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara,

egaliter dan diberikan medium yang tepat untuk mengapreseasikan karakteristik yang mereka miliki. Dalam kondisi semacam ini, tidak ada yang lebih unggul antara satu anak didik dengan anak didik lain. Masing-masing memiliki posisi yang sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama.

4. Pendidikan Islam multikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik. Ini penting untuk membangun kepercayaan diri, terutama bagi anak didik yang berasal dari kalangan ekonomi yang kurang beruntung, atau kelompok yang relatif terisolasi.

Jadi disini terlihat jelas bahwa pendidikan islam yang multikultural terinspirasi oleh gagasan islam yang normatif, islam yang normatif berarti islam yang selalu berorientasi pada upaya untuk mewujudkan cita-cita islam, yakni membentuk dan mengubah keadaan masyarakat kepada citacita islam, membawa rahmat bagi seluruh alam.

Kemudian agar sejalan dengan aspek-aspek di atas, dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, guru pendidikan agar bisa memilih metode dan model-model yang sesuai dengan kondisi peserta di sekolah, sebab metode merupakan sarana yang paling

penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sekaligus membukapeluang bagi guru untuk mengembangkan metode lain yang diyakini dapat mencapai tujuan.

Dengan demikian pendidikan islam yang multikultural adalah pendidikan tidak bisa lagi menjadikan anak didik sebagai pelengkap semata dalam proses pembelajaran. Guru tidak boleh mendominasi proses pembelajaran. Karena anak didik harus dianggap, dinilai, didamping dan diajari sebagai anak, bukan sebagai orang tua mini atau prajurit mini, melaikan sebagai anak yang diberikan kesempatan sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak.

2. Pendidikan Islam dan Konsep Nilai-nilai Multikultural

a. Pengertian Nilai Multikultural

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencangkup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dala kehidupan bersama. Moral sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berintraksi dengan orang lain (Mahfud, 2016: 176).

Pendidikan yang berfokus pada pendidikan multikultural menurut konsep, meskipun tidak satupun konsep sudah permanen

yang telah diterapkan. Pendapat Paulo Freire (pakar pendidikan pembebasan), bahwa pendidikan bukan merupakan “*menara gading*” yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan, menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya (Mahfud, 2016: 176).

James Banks (1994) dalam Mahfud Choirul menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu: ***Pertama***, *Content Integtarion*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. ***Kedua***, *the knowledge construction proses*, yaitu membawa siswa untuk memahami implementasi implikasi budaya ke sebuah mata pelajaran (disiplin). ***Ketiga***, *an equity paedagogy*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfalisasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*Social*). ***Keempat***, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan

seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Dalam konsep Prof. H.A.R Tilaar, fokus pendidikan multikultural yakni: mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, menggambarkan isu-isu dan masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencangkup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategis-strategis pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencangkup mencangkup subjek-subjek seperti; toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi HAM; demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan (Mahfud, 2016: 180).

Bedasarkan konsep diatas maka Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

Pendidikan berbasis multikulturalisme ini akan mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada peserta didik. Khususnya bagi para pendidik agar mampu mendesain pembelajaran berdasarkan keberagaman kemampuan, latar belakang sosial peserta didik, agama, budaya dan lainnya. Hal ini harus diperhatikan dalam penerapan strategi dan konsep pendidikan multikultural yang terpenting dalam strategi ini tidak hanya bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari, akan tetapi juga akan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Begitu juga seorang guru tidak hanya menguasai materi secara profesional tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti: humanisme, demokratis dan pluralisme.

Keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berpikir yang lebih positif dalam memandang sesuatu yang “berbeda” dengan dirinya. Harapannya adalah terbangunnya sikap dan perilaku moral yang simpatik. Pendidikan multikultural diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan degradasi moral bangsa.

Untuk memahami standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, Menurut Zakiyuddin Baidhawiy terdapat beberapa karakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut

adalah: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan (Suryana, 2015: 326).

b. Nilai-nilai Multikultural

Lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal merupakan lembaga atau tempat manusia berproses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pada kenyataannya pada lembaga-lembaga tersebut sering kita jumpai siswa dan siswi yang beragam agama (multikultural), oleh karena itu berangkat dengan dari dinamika ini tidak ada jaminan ketika lembaga tersebut memainkan perannya dalam menyikapi keragaman yang sehingga menjadi suatu keniscayaan yang indah. Keindahan dan pesona itu bisa tercipta ketika seluruh elemen masyarakat menghargai satu sama lain. Namun, ketidakmampuan mengelola pluralisme yang mengakibatkan terjadinya kecenderungan eksklusifisme, fanatisme sempit dan radikalisme pemahaman dapat menyulut terjadinya percikan gejolak sosial yang bernuansa SARA.

Salah satu solusi yang dapat ditempuh dari pluralisme multidimensional semacam ini adalah dengan menanamkan pemahaman kepada peserta didik terhadap eksistensi heterogenitas dengan segala diversitas sosial, ekonomi, gender, kultur, agama, kemampuan, umur, dan lain sebagainya dalam kehidupan

bermasyarakat. Urgensi menanamkan pemahaman ini berakar dari usaha untuk mencegah ancaman perampasan hak-hak asasi setiap manusia sebagai makhluk berbudaya yang berhak mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan sederajat tanpa melihat latar belakang kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan multikultural melalui penerapan kurikulum pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada dalam masyarakat, khususnya pada siswa. Pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal.

Untuk itu, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikulturalisme sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman diversitas yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis.

Sejalan dengan itu H.A.R Tilaar merekomendasikan nilai-nilai inti multikultural yang secara umum yakni :

- 1) Demokratis

Demokratis dalam konteks pendidikan adalah diartikan sebagai pembebasan pendidikan dan manusia dari struktur dan sistem perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponenen. Demokrasi dalam pendidikan tidak saja

melestarikan sistem nilai masa lalu tetapi juga bisa mempersoalkan dan merevisi sistem nilai tersebut (Naim,2006: 61).

2) Pluralisme

Pluralisme adalah merupakan keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.

3) Humanisme

Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, dan semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik nonfisik) secara penuh. Dan dapat dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri (Al-Fandi, 2011: 71).

c. Nilai-nilai Multikultural di Sekolah

Realitas sosial masyarakat kota Magelang khususnya di SMA N 4 Magelang terdapat beragam masyarakat multikultural yang

berbeda, agama, suku, dan budaya. Tetapi selama ini belum pernah terjadi pertentangan SARA yang menjadi konflik persukuan, melalui penanaman nilai-nilai multikultural ini akan memberikan dampak positif akan pentingnya proses kesadaran kepada masyarakat pada lingkungan sekolah tentang makna dan hakikat multikultural dan plurisme.

Pendapat yang dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, berdasarkan dari pendapat maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah, adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai Inklusif (Terbuka)
- 2) Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)
- 3) Nilai Kemanusiaan (Humanis)
- 4) Nilai Toleransi
- 5) Nilai Tolong Menolong
- 6) Nilai Keadilan (Demokratis)
- 7) Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar bangsa.

d. Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Multikultural

1. Nilai Andragogi

Sekolah atau pendidikan diharapkan mampu mengubah keterpurukan manusia dari berbagai sudut yang mengakibatkan di ambang kehancuran.

2. Nilai Perdamaian

Maksum (2011) Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* memiliki misi menyebarkan kedamaian kepada semua umat manusia. Islam melarang jihad terhadap orang-orang non- Muslim yang menyatakan ingin hidup rukun dan damai bagi umat Islam. Sikap hidup damai bersama penganut agama lain telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. yang tidak melancarkan jihad terhadap orang minoritas, yaitu Yahudi karena mereka telah menyatakandiri untuk terikat dala kontrak kenegaraan.

3. Nilai Inklusivisme

Abdullah (1994) klaim-klaim sepihak sering muncul berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk oleh seseorang atau masyarakat, bahwa hanya agama yang dianutnya atau agama tertentu yang benar. Sementara agama lain tdak dianggap benar. Para pemerhati studi agama menyebutkan sikap eksklusif ini *truth claim*.

4. Nilai Kearifan

Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk mencari sendiri berbagai hal yang dapat disebut prinsip sekunder.

5. Nilai Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (David G. Gularnic, 2005: 13).

Pendidikan agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks berbeda agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusif kelompok agama dan budaya yang sempit.

6. Nilai Humanisme

Gerakan humanisme dan skolastisme telah memunculkan ortodoksi kebahasaan. Selain itu, hukum keagamaan melahirkan tradisi tertentu dalam pendidikan Islam, yaitu pendidikan Islam yang bisa menjadikan saluran transmisi dan inkulturasi keilmuan dan keabsahan hukum-hukum dalam kerangka ortodoksi.

e. Pendidikan Agama Islam yang Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan berupa asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan anak didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak (Drajat, 2006: 68) .

Muhibin mendefinisikan tentang pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya (Syah, 2016: 11).

Kemudian pengertian pendidikan islam secara kenegaraan di dukung dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal, 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara (Muhaimin, 2016: 309).

2. Ciri-ciri (Karakteristik) Pendidikan Agama Islam

Ciri pendidikan dalam makna luas belum mempunyai sistem, tetapi pendidik tentu saja memiliki tanggungjawab besar dalam memberikan warna yang islami pada lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri (karakteristik) pendidikan sebagai berikut: a) Pendidikan berlangsung sepanjang hayat. b) Lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar pesertanya. c) Bentuk kegiatan dimulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram. d) Tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar. e) Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah. Dengan demikian pendidikan Islam mestinya adalah pendidikan yang paling ideal, karena kita hanya berwawasan kehidupan secara utuh dan multi dimension. Engan mengajarkan bahwa dunia

sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk dapat lebih baik diakhirat (Fathurrohman, 2009: 121-122).

Menurut Arifin (1997) dalam Suryana, Rusdiana, 2015, ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui, yaitu:

- a) Membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya.
- b) Bernilai edukatif yang mengacu pada petunjuk Al-Quran dan Al-Hadis.
- c) Berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Al-Quran yang disebut pahala dan siksaan.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara” (Muhaimin, 2016: 78).

Hilda Hernandez, mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang diakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan

beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, sexualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. atau dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikultural dengan cara saling menghargai dan mengormati atas realitas yang beragam (*plural*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya (Mahfud, 2016: 176).

B. Kerangka Penelitian

Kondisi awal Guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 4 Magelang ini sudah menerapkan Pendidikan Multikultural kepada seluruh warga SMA N 4 Magelang terutama kepada siswa-siswinya tetapi belum begitu mendalam dalam penerapannya seperti yang ada didalam konsep pendidikan multikultural.

Untuk memperbaiki Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Pendidikan Multikultural maka adanya tindakan lebih lanjut oleh peneliti dalam memberikan pengertian tentang pendidikan multikultural.

Kondisi akhir diduga dengan adanya penelitian tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural maka

guru Pendidikan Agama Islam lebih mendalam lagi dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA N 4 Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Menurut Syaodih Sukmadinata (2012:73), penelitian diskriptif kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan Informasi yang lengkap mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nila-nilai Multikultural di SMA N 4 Magelang. Teknik kualitatif dipakai sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena teknik ini untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya Warga SMA N 4 Magelang.

B. Populasi dan Sampel

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajian tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransfer ke tempat lain pada situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi

sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2009:216).

Narasumber (sampel) dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 4 Magelang berjumlah 3 orang.

C. Definisi Oprasional Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dalam 1 variabel Starategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA N 4 Magelang dengan indikator pencapaian sebagai berikut:

1. Penyampaian pengertian Multikultural pada siswa
2. Mengajarakan nilai-nilai multikultural pada siswa
3. Melatih siswa untuk menanamkan nilai-nilai multikultural

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumentasi Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Instrumen atau alat pengumpul data harus sesuai dengan tujuan pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010: 305). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan untuk pedoman wawancara, lembar observasi untuk mengumpulkan data observasi dan lembar dokumen untuk mencatat data-data yang diperoleh dari dokumentasi .

Instrumen Wawancara pada Guru PAI SMA N 4 Magelang

1. Apa yang bapak/ibu pahami atau ketahui tentang multikultural?
2. Menurut bapak/ibu perlukah wawasan multikultural diberikan kepada warga sekolah?
3. Apakah didalam pendidikan agama Islam selama ini sudah terdapat muatan nilai-nilai multikultural?
4. Selama menjadi guru PAI, sudahkan bapak/Ibu berusaha menerapkan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural?
5. Bagaimana cara bapak/Ibu menerapkan atau menanamkan nilai-nilai multikultural?
6. Nilai-nilai multikultural apa saja yang telah bapak/ibu tanamkan kepada siswa-siswi SMA N 4 Magelang ini?
7. Apa manfaat nilai-nilai multikultural bagi warga sekolah khususnya siswa?
8. Apa faktor pendukung dan penghambat bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya (Widoyoko, 2016: 33). Untuk mendapatkan data yang valid, dalam penelitian penulis menggunakan metode yang diantaranya sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang diteliti (Widoyoko, 2016: 46).

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMA N 4 Magelang mencakup tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya fokus pada pendidiknya saja, akan tetapi peneliti juga mengamati kegiatan yang dilakukan oleh siswa di sekolah.

b. Metode Interview/ Wawancara

Wawancara merupakan cara mengumpulkan yang langsung dari sumbernya tentang berbagai gejala sosial, baik yang terpendam maupun tampak (Widoyoko, 2016:40).

Pihak yang akan diwawancarai oleh peneliti berkaitan dengan penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam SMA N 4 Magelang. Fokus utama dalam penelitian ini adalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, oleh karena itu yang menjadi objek wawancara adalah Guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Guru PAI SMA N 4 Magelang berjumlah 3 orang, yaitu: Ibu Siti Alwiyah, S.Pd.I, Bapak Khuzairi, S.Pd.I,

dan Bapak Arif Pambudi, S.Pd.I. Wawancara dilakukan terkait dengan bagaimana cara yang guru PAI lakukan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural meliputi metode, sumber dan media pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas selama mengajar Pendidikan Agama Islam di SMA N 4 Magelang.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2013: 274).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data diperoleh dari sample melalui instrumen yang telah dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data(Suliswiyadi, 2015: 134).

Dalam hal ini penulis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu aktivitas analisis data melalui data reduction, display, conclusion drawing/verification (Suliswiyadi, 2015: 134).

Data Reduction yaitu data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti di lapangan maka jumlah data yang diperoleh semakin banyak,

kompleks dan rumit. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok mengfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Data Display, setelah direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa disajikan secara singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Conclusion drawing/verification, langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa.

1. Nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang adalah pertama, nilai demokrasi untuk memperhatikan nilai kebebasan, nilai kejujuran, nilai keterbukaan, dan nilai keadilan. Kedua, nilai toleransi untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, menghargai, saling bekejasama, dan saling peduli. Ketiga, nilai persaudaran yang telah terbentuk dari kebudayaan sekolah. Keempat, nilai nasionalisme rasa yang timbul karena adanya kebanggaan terhadap tanah air.
2. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang adalah guru memberi nasihat yang berhubungan dengan pendidikan multikultural ketika pelajaran, mengajarkan rasa kasih sayang, toleransi, kerukunan, kedamian, dan mengajarkan pendidikan dalam nasihat. Menunjukkan keteladanan guru dalam interaksi antara guru dengan murid. Guru mengajak murid untuk bekerjasama.
3. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang:
 - a. Faktor pendukung antara lain: 1) adanya dukungan dari pihak sekolah, 2) adanya unsur transparansi dari penganggaran program, 3) sarana prasarana cukup memadai. Jadi faktor pendukung inilah

yang menjadi penunjang pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural di SMA N 4 Magelang.

- b. Faktor penghambatnya antara lain: 1) dari pihak guru belum ada persepsi yang sama memahami nilai-nilai multikultural, 2) serta tidak ada dukungan dari orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis ingin memberikan beberapa saran kepada para guru PAI di SMA N 4 Magelang maupun pihak sekolah di SMA N 4 Magelang. Yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas nilai-nilai multikultural pada siswa di SMA N 4 Magelang. Adapun saran yang diajukan penulis sebagai berikut:

1. Untuk guru PAI di SMA N 4 Magelang bisa lebih meningkatkan lagi dalam mengimplimentasikan nilai-nilai multikultural yang ada di SMA N 4 Magelang.
2. Para Guru PAI lebih bisa meningkatkan lagi cara menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa maupun warga SMA N 4 Magelang.
3. Para Guru PAI setiap ada permasalahan dengan pergaulan yang siswa-siswi lakukan karena lingkungan sekitar mereka bisa di koordinasikan dengan orang tua ataupun keluarga.
4. Guru PAK, PAH, dan PA Katolik juga bisa meningkatkan cara menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa maupun warga SMA N 4 Magelang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsini. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depertemen Agama RI. 2007. *Al-Quran dan Terjemah*. Bandung: Syaamil Quran.
- Djamarah, dkk. 2010. *Starategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2014. *Starategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Zakiah dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fathurrohman, Pupuh. 2008. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Pemahaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Hardini, Isriani. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Knsep dan Implementasi*. Famili Group Relasi Inti Media.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Fuad. 2013. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Maksum, Ali. 2011. *Plurarisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: aditya Media Publishing.
- Musfah, Jejen. 2015. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktik*. Kharisma Putra Kencana.
- Muhaimin, 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____, 2010. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.

- Murni, Wahid dkk.2012. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Naim,Ngainun dan Ahmad Syauqi. 2010. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Ilmu Mulia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suliswiyadi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Sigma.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryana, Yayan dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Konsep, Prinsip, Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syah, Muhibin. 2008. *Pendekatan Psikologi Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosada Karya.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Inovatif Beroientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Usman, M. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, Eko. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

